

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya awal yang dirancang untuk memebentuk semangat belajar dalam sistem pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan yaitu instrumen penting yang sangat efektif untuk melakukan perubahan kemajuan suatu bangsa. Berdasarkan latar belakang ini, pendidikan mempunyai dampak yang dominan dalam membentuk budi pekerti manusia dan sekaligus jati diri suatu bangsa, sebab dengan adanya pendidikan, manusia diharapkan mampu membangun diri, masyarakat, dan seluruhnya. Perantara yang digunakan manusia dalam meningkatkan kognitif, afektif, maupun psikomotorik, tidak lain ialah pendidikan.²

Melalui kegiatan pendidikan pendidikan khususnya pendidikan Islam hendak diprogramkan pembentukan manusianintegral. Dilihat dari segi fisik, pendidikan akan membuat peserta didik semangat dalam belajar. Pendidikan non fisik akan membentuk Pendidikan nonfisik akan membentuk batin yang sewajarnya dan sepatutnya. Pemaknaan dari pembentukan manusia integral adalah terlayannya semua aspek fisik dan rohaniyah manusia itu dalam satu kerangka pendidikan. Terlaksananya pendidikan berkesinambungan, atau terwujudnya pendidikan kecerdasan intelegensi (IQ), kecerdasan emosi (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), serta kecerdasan religius.³

¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 2.

²M. Mushthafa, *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013), 5.

³ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan PendidikanIslam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 21

Tujuan dari pendidikan yaitu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik serta membutuhkan unsur-unsur yang berperan didalamnya tidak hanya guru, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dan didukung fasilitas yang memadai. Tetapi unsur yang paling utama ialah kurikulum.

Kurikulum dalam sebuah sistem pendidikan merupakan salah satu hal pokok yang mampu menggerakkan dari tujuan itu sendiri. Kurikulum pada dasarnya, berisi mengenai segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan. Sebagaimana dengan pendapat Oemar Hamalik yang menjelaskan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional”.⁴

Kurikulum merupakan sebuah inovasi baru yang dirancang pemerintah guna memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia dimana dalam kurikulum 2013 ini pembelajaran lebih diarahkan peserta didik sebagai subjek dan dituntut aktif selama proses pembelajaran berlangsung, dimana guru hanyalah fasilitator bagi peserta didik untuk mencari materi yang akan dibahas diharapkan peserta didik mampu secara mandiri.⁵

Upaya untuk mencapai kompetensi dasar yang dirumuskan dalam kurikulum disebut sebagai proses pembelajaran. Sementara itu, tindakan penilaian dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian Kompetensi Dasar. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 18

⁵ Safitri Mardiana dan Sumiyatun, “Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran kurikulum di SMA Negeri 1”, *Jurnal Historia* 5, no.1, (2017), 52.

proses pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu, kurikulum yang baik dan proses pembelajaran yang benar perlu didukung oleh sistem penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan. Keberhasilan proses pendidikan ditentukan salah satunya dengan sistem penilaian yang digunakan sehingga dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan perbaikan sistem penilaian yang diterapkan.

Penilaian adalah bagian integral dari proses pembelajaran, sehingga tujuan penilaian harus sejalan dengan tujuan pembelajaran, sebagai upaya untuk mengumpulkan berbagai informasi dengan berbagai teknik, sebagai bahan pertimbangan penentuan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran, maka dari itu penilaian hendaknya dilakukan dengan perencanaan yang cermat.⁶

Adanya kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas yang penilaiannya lebih menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Maka diperlukan suatu pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur semua kompetensi pengetahuan hanya berdasarkan hasil, menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil).⁷

Sementara itu menurut, Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum menjelaskan bahwa salah satu karakteristik penilaian dalam kurikulum 2013 adalah autentik.⁸ Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran yang dapat dilakukan untuk semua aspek penilaian sikap,

⁶ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 35

⁷ Fadillah M, *Implementai Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 33

⁸ Rusdiana, *Penilaian Autentik Konsep, Proses, dan Aplikasinya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 170.

pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara terus menerus.

Terkait dengan Pembelajaran SKI menurut Yunadi sejarah kebudayaan islam dengan keseluruhan aktivitas umat muslim yang terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, dan yang lainnya. Yang menjadi tolak ukur dalam keberhasilan pembelajaran SKI adalah ketika peserta didik dapat mewujudkan dalam bentuk keaktifanya serta mampu mengamalkan ibrah dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga dapat menceritakan kembali materi atau cerita yang terkandung dalam pembelajaran SKI.

Dalam studi awal, MTs. Salafiyah Kalanglundo merupakan salah satu MTs Swasta didaerah Kalanglundo Ngaringan Grobogan. Sebagai bukti MTs. Salafiyah Kalanglundo merupakan salah satu madrasah dibawah naungan Kementrian Agama RI yang telah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2016/2017 hingga sekarang. Meskipun diterapkan secara bertahap tetapi MTs. Salafiyah Kalanglundo mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di Madrasah. Dalam pembelajaran sehari-harinya melakukan kegiatan yang mengandung aspek unsur religiusitas yang membudaya dalam pembiasaan, seperti halnya sebelum pembelajaran pagi peserta didik membaca asmaul husna dan doa sebelum pembelajaran dimulai, bukan hanya itu saja peserta didik juga dibiasakan untuk membaca doa sebelum pulang sekolah. Dalam pembelajaran yang menerapkan kurikulum 2013, proses pembelajaran di MTs. Salafiyah kalanglundo dapat dikatakan lebih memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik sesuai dengan ciri kurikulum 2013. Pembelajaran tersebut seperti halnya diajak untuk belajar di *outdoor*, menerapkan pembelajaran kreatif disetiap kelas, menerapkan model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik dan lain sebagainya.⁹

Dalam penilaian autentik, proses pembelajaran tentu tidak akan lepas dari tiga ranah potensi peserta didik: kognitif,

⁹ Hasil Observasi Yang Dilakukan Oleh Peneliti di MTs. Salafiyah Kalanglundo Ngaringan Grobogan, pada tanggal 25 Januari 2020.

afektif dan psikomotorik. Proses pembelajaran juga mestinya mengembangkan ketiga ranah potensi peserta didik sehingga belajar mengajar tidak hanya melahirkan peserta didik yang pintar tetapi juga bermoral dan terampil. Tetapi di MTS.Salafiyah ini, ranah kognitif lebih menonjol dibanding dengan pengembangan afektif dan psikomotorik, banyak peserta didik yang pintar tetapi kurang dalam moralitas dan belum mampu hidup sendiri dalam realitas kehidupan sosial.

Berdasarkan pra penelitian,wawancara pada tanggal 25 januari 2020 dengan bapak wawan setiawan selaku guru sejarah kebudayaan islam dan Waka Kurikulum, beliau menyatakan bahwa penilaian autentik sudah diterapkan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam sesuai tuntutan kurikulum 2013 mencakup aspek pengetahuan dalam bentuk tes tertulis dan lisan, aspek keterampilan dalam bentuk portofolio dan unjuk kerja dan aspek sikap melalui observasi dan penilaian diri dan teman sejawat. Penilaian sikap lebih susah karena perbedaan karakteristik dari setiap peserta didik dan gaya belajar yang berbeda-beda, serta guru sejarah kebudayaan islam masih kesulitan dalam memanfaatkan waktu, dikarenakan banyaknya aspek yang menjadi objek penilaian serta banyaknya indikator yang perlu di nilai, menjadikan guru merasa kesulitan dalam menilai, karena dalam kurikulum 2013 harus menyelesaikan tema pembelajaran dalam waktu yang telah ditentukan. Serta peserta didik belum terbiasa dengan adanya penilaian autentik dan peserta didik yang belum siap dengan penilaian. Peserta didik merasa nilai yang penting adalah nilai tes atau nilai pengetahuannya jadi kurang perhatiannya terhadap penilaian dalam bentuk lainnya, misalnya penilaian proyek, portofolio maupun penilaian antar siswa. Serta banyaknya peserta didik yang harus dinilai secara detail dan teliti.¹⁰

Dari latar belakang permasalahan diatas, dapat diketahui bahwa perlunya penerapan penilaian autentik, agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan dalam pengetahuan saja tetapi juga sikap dan keterampilan, Guna meningkatkan semangat serta mengasah kemampuan peserta didik. Peserta

¹⁰ Wawan Setiawan (waka Kurikulum dan Guru SKI), Wawancara Oleh Penulis, 25 Januari 2020.

didik beranggapan bahwa Mata pelajaran SKI merupakan salah satu mata pelajaran yang membuat jenuh jika didengarkan saja. Guru menerapkan penilaian autentik pada mata pelajaran SKI dimaksudkan agar peserta didik dapat belajar memberanikan diri untuk mengasah kemampuan dan mengaplikasikan ibrah yang didapat dari pembelajaran SKI. sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul, “Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Salafiyah Kalanglundo Ngaringan Grobogan”.

B. Fokus Penelitian

Salah satu yang menjadi sumsi tentang gejala dalam penelitaian kualitatif adalah gejala yang bersifat *holistic* (menyuluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian. Penelitian dapat ditetapkan melalui keseluruhan situasi sosial yang diteliti, meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹¹

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti akan memfokuskan pelaksanaan dari implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs. Salafiyah Kalanglundo Ngaringan Grobogan Tahun Pelajaran 2019/2020. Subjek kajian yang akan diteliti peneliti adalah kepala madrasah, waka kurikulum, guru SKI, dan peserta didik. Aktivitas yang akan diteliti dalam penelitian ini diantaranya adalah aktivitas implementasi penilaian pembelajaran SKI. Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran secara umum tentang pelaksanaan autentik yang merupakan penekanan penilaian dalam kurikulum 2013 di MTs. Salafiyah Kalanglundo meliputi beberapa aspek yaitu: (1) perencanaan/penyiapan instrument dan rubrik penilaian (2) pelaksanaan, meliputi proses penilaian dan pengumpulan data penilaian (3) pengelolaan hasil penilaian. Pelaksanaan penilaian autentik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelittian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 285.

dilakukan di MTs. Salafiyah Kalanglundo Ngaringan Grobogan. Adapun kegiatan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang meliputi instrument penilaian autentik dalam ranah: afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sehingga dapat mengetahui perkembangan belajar peserta didik, apakah sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan atau belum.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs. Salafiyah Kalanglundo?
2. Apa saja kendala dalam penilaian autentik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs. Salafiyah Kalanglundo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs. Salafiyah Kalanglundo.
2. Mendeskripsikan kendala dalam penilaian autentik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs. Salafiyah Kalanglundo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penilaian autentik pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam di Madrasah Tsanawiyah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk mengetahui pelaksanaan penilaian autentik oleh guru terutama dalam pelajaran sejarah kebudayaan islam.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada kepala sekolah untuk menilai kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik peserta didik.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru dalam mengembangkan sistem penilaian autentik dengan pembelajaran sejarah kebudayaan islam dengan kurikulum 2013.

d. Bagi Peserta Didik

Pelaksanaan penilaian autentik ini dapat mengetahui seberapa baik pemahaman pengetahuan peserta didik selama proses pembelajaran SKI. Penilaian juga dapat meningkatkan penguasaan kompetensi peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah pembahasan dalam skripsi maka peneliti merincinya dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan.

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka Teori.

Bab ini berisi mengenai kerangkateori tentang implementasi penilaian autentik pada mata

pelajaran sejarah kebudayaan islam, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, dan kerangka berfikir.

BAB III : Metode Penelitian.

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian berupa garis-garis besar penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisa penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran yang telah dilakukan penelitian di MTs. Salafiyah Kalanglundo Ngaringan Grobogan.

